

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian ini, yaitu:

Pedoman wawancara ini digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan data penelitian skripsi mengenai Pendekatan Pastoral Budaya Terhadap Pergeseran Makna *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* di Lembang Buntu Tabang. Wawancara ini bersifat terbuka dan santai, serta tidak ada jawaban yang benar atau salah. Peneliti sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan Bapak dan Saudara dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman. Setiap informasi yang Bapak dan Saudara berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademis. Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak dan Saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA:

Bagian 1 : pertanyaan untuk Pendeta

1. Sudah berapa lama Bapak bertugas melayani jemaat di Lembang Buntu Tabang, dan selama itu bagaimana Bapak melihat hubungan antara kehidupan iman jemaat dengan tradisi budaya yang ada di sini, seperti sabung ayam dalam acara *Rambu Solo'*?
2. Apakah Bapak pernah mendengar atau mengetahui tentang *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* sebagai bagian dari peradilan adat Toraja? Sejauh mana pemahaman Bapak/Ibu tentang makna asli dari tradisi tersebut?
3. Menurut Bapak, apakah saat ini masyarakat di sini masih memahami makna sebenarnya dari *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* sebagai peradilan adat dan penghormatan kepada pahlawan? Atau sudah bergeser menjadi sekadar perjudian?
4. Bagaimana sikap gereja selama ini dalam merespons praktik sabung ayam (*Paramisi*) yang terjadi di tengah upacara adat *Rambu Solo'*? Apakah sudah ada pendampingan atau pembinaan khusus yang dilakukan?
5. Menurut Bapak, apa yang paling tepat dilakukan oleh gereja untuk mendampingi masyarakat agar bisa memahami kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu*, tanpa harus menolak atau merusak tradisi tersebut?
6. Apakah ada hambatan atau tantangan yang Bapak rasakan ketika gereja mencoba mendekati dan mendampingi masyarakat dalam hal budaya yang sudah bergeser ini? Bagaimana cara Bapak mengatasinya?

7. Dalam pandangan iman Kristen, apakah tradisi *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* bisa tetap dipertahankan dan diberi makna yang baru? Atau harus ditinggalkan sama sekali?
8. Bagaimana Bapak melihat peran generasi muda jemaat dalam melestarikan atau justru meninggalkan tradisi ini? Apa yang sebaiknya gereja lakukan untuk membimbing mereka?
9. Apakah menurut Bapak perlu ada kerja sama antara gereja dan lembaga adat dalam menangani pergeseran makna tradisi ini? Kalau iya, seperti apa bentuk kerja sama yang ideal?
10. Pesan atau harapan apa yang ingin Bapak sampaikan kepada masyarakat Lembang Buntu Tabang terkait pelestarian nilai-nilai budaya Toraja yang bermartabat, sekaligus tetap hidup dalam iman Kristen?

Bagian 2 : pertanyaan untuk Tokoh Adat

1. Sebagai Ketua Adat di Lembang Buntu Tabang, bisa Bapak ceritakan secara singkat apa itu *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu*? Dari mana asal-usulnya dan mengapa tradisi ini dianggap sangat penting dalam adat Toraja?
2. Dulu, *Silondongan* dipakai sebagai cara menyelesaikan perkara atau perselisihan dalam masyarakat. Apakah aturan-aturan dalam tradisi itu masih diingat dan dipahami oleh masyarakat dan tokoh adat saat ini?
3. *Sembangan Suke Baratu* dikenal sebagai penghormatan kepada para pahlawan Toraja, khususnya *To Pada Tindo To Misa' Pangimpi*. Menurut Bapak, apakah makna penghormatan itu masih terasa dalam pelaksanaannya sekarang?
4. Bagaimana pandangan Bapak tentang apa yang terjadi sekarang, di mana sabung ayam dalam acara *Rambu Solo'* sudah banyak diiringi dengan

taruhan uang atau perjudian? Apakah itu masih bisa disebut sebagai bagian dari adat?

5. Apakah ada aturan adat yang mengatur tentang *Paramisi* (sabung ayam berhadiah uang) itu? Siapa yang berhak mengizinkan atau melarangnya, dan bagaimana proses pengawasannya?
6. Menurut Bapak, apa penyebab utama terjadinya pergeseran makna ini? Apakah karena pengaruh zaman, ekonomi, atau kurangnya pendidikan tentang adat kepada generasi muda?
7. Sebagai tokoh adat, langkah apa yang sudah atau akan Bapak ambil untuk menjaga agar tradisi *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* tidak kehilangan nilai peradilan dan nilai penghormatan yang sesungguhnya?
8. Bagaimana hubungan antara lembaga adat dan gereja di Lembang Buntu Tabang dalam menghadapi persoalan budaya seperti ini? Apakah sudah pernah ada diskusi bersama?
9. Menurut Bapak, apakah generasi muda di sini masih peduli untuk mempelajari dan memahami makna di balik tradisi *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu*? Apa yang perlu dilakukan agar pengetahuan itu tidak hilang?
10. Apa harapan terbesar Bapak sebagai Ketua Adat untuk masa depan tradisi *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu* di Lembang Buntu Tabang? Bagaimana tradisi ini seharusnya diwariskan kepada generasi berikutnya?

Bagian 3: pertanyaan untuk oknum yang melaksanakan praktik judi

1. Sudah berapa lama Bapak/Saudara ikut dalam kegiatan sabung ayam ini? Bagaimana awalnya bisa terlibat, apakah karena ajakan teman, keluarga, atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama?
2. Apakah Bapak/Saudara tahu bahwa sabung ayam ini sebenarnya berasal dari tradisi yang disebut *Silondongan dan Sembangan Suke Baratu*, yang dulu dipakai sebagai cara menyelesaikan perkara dan menghormati pahlawan? Atau selama ini Bapak/Saudara mengenalnya hanya sebagai *Paramisi* saja?
3. Apa alasan utama Bapak/Saudara ikut dalam sabung ayam ini? Apakah karena senang, ingin mencari penghasilan tambahan, ikut-ikutan, atau ada alasan lain?
4. Bagaimana perasaan Bapak/Saudara saat mengikuti kegiatan ini? Apakah merasa bahwa ini adalah bagian dari tradisi adat yang harus dilestarikan, atau lebih terasa sebagai hiburan dan permainan biasa?
5. Apakah Bapak/Saudara pernah mengalami kerugian besar akibat kalah dalam taruhan sabung ayam ini? Kalau iya, apakah hal itu mempengaruhi kehidupan keluarga atau keuangan Bapak/Saudara?
6. Apakah di lingkungan Bapak/Saudara, keluarga atau orang terdekat pernah menegur atau mengingatkan tentang kegiatan ini? Bagaimana perasaan Bapak/Saudara ketika mendapat teguran seperti itu?
7. Pernahkah Bapak/Saudara mendengar pendapat dari pendeta atau tokoh adat tentang kegiatan sabung ayam yang diiringi taruhan ini? Bagaimana pandangan Bapak/Saudara terhadap hal tersebut?
8. Jika Bapak/Saudara mengetahui bahwa sabung ayam yang sekarang sudah jauh berbeda dari makna aslinya sebagai peradilan adat yang sakral, apakah itu mengubah cara pandang Bapak/Saudara terhadap kegiatan ini?

9. Menurut Bapak/Saudara, apakah kegiatan sabung ayam yang sudah berbentuk judi ini sebaiknya diatur ulang, dikembalikan ke makna aslinya, atau dihentikan? Apa pendapat Bapak/Saudara?
10. Adakah sesuatu yang selama ini ingin Bapak/Saudara sampaikan kepada gereja, tokoh adat, atau masyarakat umum tentang kegiatan ini, yang mungkin belum pernah ada yang mau mendengarkan?

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Pdt. Antonius Patandianan, S.PAK., S.Th.
Status : Pendeta Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan
Lokasi : Lembang Buntu Tabang
Tanggal : 5 Mei 2026

1: Sudah berapa lama Bapak bertugas melayani jemaat di Lembang Buntu Tabang, dan selama itu bagaimana Bapak melihat hubungan antara kehidupan iman jemaat dengan tradisi budaya yang ada di sini, seperti sabung ayam dalam acara Rambu Solo'?

Jawaban:

Saya sudah melayani di Jemaat Filadelfia Kondongan selama 8 bulan, dan selama itu saya mengamati bahwa hubungan antara iman Kristen dan tradisi budaya di Lembang Buntu Tabang ini berjalan bersama-sama. Tidak ada konflik yang berarti antara keduanya. Dan juga untuk pemahaman Injil yang berkembang di tengah jemaat justru sangat mempengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan tradisi adat. Injil dan budaya berjalan beriringan secara mulus. Masyarakat di sini sudah cukup terbiasa menjalani keduanya secara berdampingan, meskipun tentu saja ada bagian-bagian tertentu dari tradisi yang perlu terus dibimbing agar tidak menyimpang dari nilai-nilai iman Kristen.

2: Apakah Bapak pernah mendengar atau mengetahui tentang Silondongan dan Sembangan Suke Baratu sebagai bagian dari peraditan adat Toraja? Sejauh mana pemahaman Bapak tentang makna asli dari tradisi tersebut?

Jawaban:

Ya, saya mengenal tradisi Silondongan dan Sembangan Suke Baratu ini. Secara historis, bulangan londong atau sabung ayam dalam konteks adat Toraja memang bukan sekadar permainan biasa. Ia pernah difungsikan sebagai mekanisme penyelesaian perkara dalam masyarakat, di masa ketika hukum positif belum ada dan yang berlaku hanya hukum adat. Sembangan Suke Baratu pun memiliki dimensi penghormatan kepada para pahlawan leluhur. Jadi makna aslinya sangat jauh berbeda dari apa yang kita saksikan sekarang. Tradisi ini lahir dari kebutuhan masyarakat untuk menegakkan keadilan dan menghormati jasa para leluhur, bukan untuk kepentingan hiburan apalagi perjudian.

3: Menurut Bapak, apakah saat ini masyarakat di sini masih memahami makna sebenarnya dari Silondongan dan Sembangan Suke Baratu sebagai peradilan adat dan penghormatan kepada pahlawan? Atau sudah bergeser menjadi sekadar perjudian?

Jawaban:

Secara jujur, pemahaman masyarakat terhadap makna asli dari tradisi ini sudah sangat berkurang. Yang terjadi sekarang adalah istilah bulangan londong ditarik dan digunakan sebagai tameng atau pembungkus agar praktik sabung ayam yang sesungguhnya sudah ditunggangi perjudian bisa tetap diterima oleh masyarakat. Orang-orang memaknai sabung ayam itu sebagai kelanjutan dari bulangan londong, padahal motivasi di baliknya sudah sangat berbeda. Jadi sudah terjadi pergeseran yang cukup signifikan. Bulangan londong yang dulu adalah instrumen keadilan adat, kini lebih banyak dipahami sebagai kesenangan atau hiburan semata, bahkan sudah dimodifikasi menjadi ajang perjudian yang terorganisir.

4: Bagaimana sikap gereja selama ini dalam merespons praktik sabung ayam (Paramisi) yang terjadi di tengah upacara adat Rambu Solo'? Apakah sudah ada pendampingan atau pembinaan khusus yang dilakukan?

Jawaban:

Gereja sudah merespons secara aktif. Bentuknya antara lain melalui himbauan-himbauan kepada warga jemaat, termasuk penerapan disiplin gereja bagi anggota jemaat yang terlibat dalam penyelenggaraan perjudian. Selain itu, penjelasan tentang asal-usul dan makna sesungguhnya dari bulangan londong juga sudah sering disampaikan, karena tradisi ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan judi. Hanya saja memang ada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang menungganginya. Jadi gereja tidak diam. Namun saya harus mengakui bahwa upaya ini kadang berhasil dan kadang tidak, karena ketika seseorang sudah terpapar dengan kebiasaan berjudi, sangat sulit untuk mengubahnya. Perubahan itu sangat tergantung pada komitmen pribadi masing-masing.

5: Menurut Bapak, apa yang paling tepat dilakukan oleh gereja untuk mendampingi masyarakat agar bisa memahami kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Silondongan dan Sembangan Suke Baratu, tanpa harus menolak atau merusak tradisi tersebut?

Jawaban:

Yang paling tepat adalah pendekatan pastoral yang bersifat personal dan berkelanjutan. Pendekatan penyebalan atau bimbingan langsung kepada jemaat yang sudah terpapar memang sudah dan sedang dilakukan, dan ini adalah model yang menurut saya paling efektif meskipun hasilnya tidak selalu instan. Gereja perlu hadir bukan sebagai pihak yang menghakimi atau melarang tradisi secara keras, melainkan sebagai pendamping yang membantu masyarakat memahami kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tradisi itu sendiri tidak buruk yang bermasalah adalah ketika tradisi itu dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan yang menyimpang. Gereja perlu mengambil posisi sebagai jembatan antara iman dan budaya, bukan sebagai tembok pemisah.

6: Apakah ada hambatan atau tantangan yang Bapak rasakan ketika gereja mencoba mendekati dan mendampingi masyarakat dalam hal budaya yang sudah bergeser ini? Bagaimana cara Bapak mengatasinya?

Jawaban:

Ada hambatan yang cukup nyata yang saya rasakan, dan ini tidak mudah diakui. Salah satu hambatan terbesar adalah gereja seolah-olah berdiri sendiri dalam menyuarakan keprihatinan ini. Tidak ada tindakan nyata yang cukup tegas dari pemerintah daerah, dan tokoh-tokoh adat pun belum sepenuhnya mengambil sikap yang jelas dan tegas dalam persoalan ini. Akibatnya gereja merasa sendirian. Padahal persoalan pergeseran makna tradisi ini adalah masalah bersama yang membutuhkan respons bersama dari semua pihak gereja, pemerintah, dan lembaga adat. Cara yang saya tempuh adalah terus konsisten menyuarakan kebenaran melalui pelayanan, sambil berharap akan ada sinergi yang lebih baik ke depannya antara gereja dan lembaga-lembaga lainnya.

7: Dalam pandangan iman Kristen, apakah tradisi Silondongan dan Sembangan Suke Baratu bisa tetap dipertahankan dan diberi makna yang baru? Atau harus ditinggalkan sama sekali?

Jawaban:

Menurut saya, tradisi ini tidak harus ditinggalkan sama sekali. Dalam perspektif teologis, pergeseran makna yang terjadi sekarang bukan disebabkan oleh tradisinya itu sendiri, melainkan karena tradisi itu telah dibajak oleh kepentingan-kepentingan tertentu, terutama kepentingan pemilik modal yang menjadikan sabung ayam sebagai ladang perjudian. Jadi yang perlu diberantas bukan tradisinya, melainkan penyalahgunaannya. Jika Silondongan dan Sembangan Suke Baratu bisa dikembalikan kepada makna

aslinya yang bermartabat, dan bila perlu diperkaya dengan nilai-nilai Injil tanpa merusak esensinya, maka tradisi ini sangat layak untuk tetap dipertahankan. Iman Kristen tidak datang untuk menghancurkan budaya, tetapi untuk menerangi dan memurnikannya.

8: Bagaimana Bapak melihat peran generasi muda jemaat dalam melestarikan atau justru meninggalkan tradisi ini? Apa yang sebaiknya gereja lakukan untuk membimbing mereka?

Jawaban:

Generasi muda adalah kunci. Tanpa keterlibatan mereka, tradisi apapun lambat laun akan punah atau semakin menyimpang. Yang saya amati, generasi muda di Lembang Buntu Tabang ini sebagian sudah tidak lagi memahami makna di balik tradisi leluhur mereka mereka mungkin mengenal sabung ayam sebagai praktik yang sudah biasa, tapi tidak mengenal konteks dan nilai yang melatarbelakanginya. Gereja perlu lebih aktif dalam mendidik generasi muda tentang sejarah dan kekayaan budaya mereka sendiri, tentu dalam terang iman Kristen. Pendekatan yang relevan dengan dunia anak muda seperti diskusi, pemuda gereja yang membahas kontekstualisasi budaya perlu lebih dikembangkan agar mereka bisa menjadi generasi penjaga nilai, bukan generasi yang kehilangan akar.

9: Apakah menurut Bapak perlu ada kerja sama antara gereja dan lembaga adat dalam menangani pergeseran makna tradisi ini? Kalau iya, seperti apa bentuk kerja sama yang ideal?

Jawaban:

Sangat perlu. Bahkan saya bisa katakan bahwa tanpa kerja sama antara gereja dan lembaga adat, upaya mengembalikan makna luhur tradisi ini akan sangat sulit berhasil. Gereja dan lembaga adat memiliki pengaruh masing-masing di masyarakat, dan keduanya harus bisa berjalan bersama. Bentuk kerja sama yang ideal menurut saya adalah duduk bersama secara resmi untuk merumuskan sikap yang sama terhadap penyalahgunaan tradisi ini, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat secara terpadu. Jika gereja dan lembaga adat bersuara satu suara, dampaknya akan jauh lebih besar dibandingkan ketika masing-masing berjalan sendiri. Ini juga sejalan dengan apa yang selama ini kurang adanya sinergi kelembagaan yang nyata.

10: Pesan atau harapan apa yang ingin Bapak sampaikan kepada masyarakat Lembang Buntu Tabang terkait pelestarian nilai-nilai budaya Toraja yang bermartabat, sekaligus tetap hidup dalam iman Kristen?

Jawaban:

Pesan saya sederhana tapi serius: jangan biarkan warisan budaya leluhur kita direduksi menjadi sekadar alat pembenaran untuk hal-hal yang merugikan masyarakat sendiri. Silondongan dan Sembangan Suke Baratu adalah warisan yang kaya dan bermartabat ia lahir dari kearifan nenek moyang yang ingin menegakkan keadilan dan menghormati jasa para pahlawan. Jika hari ini kita membiarkan tradisi itu dipakai sebagai kedok perjudian, maka kita sendiri yang mengkhianati leluhur kita. Saya berharap masyarakat Lembang Buntu Tabang bisa berdiri teguh dalam dua identitas sekaligus sebagai orang Toraja yang bangga akan budayanya, dan sebagai orang Kristen yang hidupnya disinari oleh nilai-nilai Injil. Keduanya tidak bertentangan, justru bisa saling menguatkan.

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Samuel Pulung
Status : Tokoh Adat
Lokasi : Lembang Buntu Tabang
Tanggal : 10 Mei 2026

1: *Sebagai Ketua Adat di Lembang Buntu Tabang, bisa Bapak ceritakan secara singkat apa itu Silondongan dan Sembangan Suke Baratu? Dari mana asal-usulnya dan mengapa tradisi ini dianggap sangat penting dalam adat Toraja?*

Jawaban:

Silondongan dan Sembangan Suke Baratu adalah dua tradisi adat Toraja yang sudah ada sejak zaman leluhur. Silondongan pada dasarnya adalah sebuah mekanisme peradilan adat cara nenek moyang kami menyelesaikan perselisihan atau perkara yang tidak bisa diselesaikan secara musyawarah biasa. Sabung ayam di sini bukan sekadar permainan, melainkan media untuk menyatakan kebenaran secara adat. Sementara Sembangan Suke Baratu adalah bentuk penghormatan kepada para pahlawan Toraja, khususnya To Pada Tindo To Misa' Pangimpi, yang telah berjuang dan gugur untuk mempertahankan kehormatan tanah Toraja. Kedua tradisi ini sangat penting karena mengandung nilai-nilai luhur keadilan, kehormatan, dan penghargaan terhadap jasa leluhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat di Lembang Buntu Tabang.

2: *Dulu, Silondongan dipakai sebagai cara menyelesaikan perkara atau perselisihan dalam masyarakat. Apakah aturan-aturan dalam tradisi itu masih diingat dan dipahami oleh masyarakat dan tokoh adat saat ini?*

Jawaban:

Jujur saja, pemahaman tentang aturan-aturan Silondongan sebagai peradilan adat sudah sangat berkurang. Dulu ada tata cara yang ketat siapa yang boleh menjadi saksi, bagaimana prosesi dilakukan, apa artinya jika ayam yang satu menang atau kalah dalam konteks penyelesaian perkara. Semua itu punya makna yang dalam. Sekarang, kebanyakan orang bahkan sebagian tokoh adat muda sudah tidak lagi hafal aturan-aturan itu secara utuh. Yang tersisa hanya praktiknya saja, yakni sabung ayam, tanpa memahami mengapa dan bagaimana seharusnya dilaksanakan. Ini yang membuat saya prihatin, karena ketika aturannya dilupakan, maka yang tersisa hanya kulitnya saja.

3: *Sembangan Suke Baratu dikenal sebagai penghormatan kepada para pahlawan Toraja, khususnya To Pada Tindo To Misa' Pangimpi. Menurut Bapak, apakah makna penghormatan itu masih terasa dalam pelaksanaannya sekarang?*

Jawaban:

Terus terang, makna penghormatan itu sudah hampir tidak terasa lagi dalam pelaksanaan yang ada sekarang. Ketika Sembangan Suke Baratu dilakukan dulu, ada kesadaran kolektif bahwa kami sedang menghormati arwah para pahlawan yang telah berkorban. Ada kesakralan, ada kekhidmatan. Sekarang, suasana itu sudah berganti dengan keramaian taruhan dan sorak-sorai orang yang menang atau kalah dalam perjudian. Orang sudah tidak lagi mengingat nama-nama pahlawan yang seharusnya dihormati. Bahkan banyak yang tidak tahu bahwa tradisi ini awalnya adalah bentuk penghormatan kepada leluhur. Ini adalah kehilangan yang sangat besar bagi kami sebagai masyarakat adat Toraja.

4: *Bagaimana pandangan Bapak tentang apa yang terjadi sekarang, di mana sabung ayam dalam acara Rambu Solo' sudah banyak diiringi dengan taruhan uang atau perjudian? Apakah itu masih bisa disebut sebagai bagian dari adat?*

Jawaban:

Ini pertanyaan yang berat, tapi harus saya jawab dengan jujur. Kalau sabung ayam itu sudah semata-mata menjadi ajang taruhan uang tanpa ada proses adat yang benar, tanpa niat penghormatan kepada leluhur atau penyelesaian perkara, maka itu sudah tidak bisa lagi disebut bagian dari adat yang sesungguhnya. Adat itu bukan sekadar ritual lahiriah ada roh dan makna di dalamnya. Ketika maknanya hilang dan yang tersisa hanya praktik perjudian, maka itu sudah keluar dari koridor adat. Saya tidak menyalahkan masyarakat sepenuhnya, karena pergeseran ini terjadi perlahan-lahan selama bertahun-tahun. Tapi kita perlu jujur mengakuinya agar bisa diperbaiki.

5: *Apakah ada aturan adat yang mengatur tentang Paramisi (sabung ayam berhadiah uang) itu? Siapa yang berhak mengizinkan atau melarangnya, dan bagaimana proses pengawasannya?*

Jawaban:

Secara adat, memang ada yang namanya Paramisi, yaitu sabung ayam yang dilakukan dengan imbalan tertentu sebagai bagian dari rangkaian upacara Rambu Solo'. Namun aturannya sangat spesifik harus ada persetujuan dari keluarga penyelenggara upacara, dilaksanakan dalam konteks yang benar, dan tidak sembarangan orang bisa menyelenggarakannya. Lembaga adat

yang berwenang memberikan izin. Masalahnya sekarang, pengawasan itu sudah sangat longgar. Banyak yang menggelar sabung ayam mengatasnamakan adat, padahal tidak melalui prosedur yang benar dan murni untuk kepentingan perjudian. Lembaga adat pun kadang tidak punya cukup kekuatan untuk menertibkannya karena sudah begitu mengakar di masyarakat.

6: Menurut Bapak, apa penyebab utama terjadinya pergeseran makna ini? Apakah karena pengaruh zaman, ekonomi, atau kurangnya pendidikan tentang adat kepada generasi muda?

Jawaban:

Menurut saya, pergeseran ini terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, memang ada faktor ekonomi ketika orang melihat sabung ayam sebagai peluang mendapatkan uang dengan cepat, maka nilai sakralnya perlahan terkikis. Kedua, faktor pendidikan adat yang sangat lemah generasi muda tidak diajarkan secara serius tentang makna di balik setiap tradisi. Ketiga, pengaruh luar yang masuk tanpa filter yang baik turut mengubah cara pandang masyarakat. Dan keempat, yang menurut saya paling mendasar, adalah melemahnya otoritas lembaga adat itu sendiri. Ketika lembaga adat tidak lagi dihormati dan ditaati sebagaimana mestinya, maka nilai-nilai yang dijaganya pun ikut terkikis.

7: Sebagai tokoh adat, langkah apa yang sudah atau akan Bapak ambil untuk menjaga agar tradisi Silondongan dan Sembangan Suke Baratu tidak kehilangan nilai peradilan dan nilai penghormatan yang sesungguhnya?

Jawaban:

Yang sudah kami lakukan adalah berusaha terus mendokumentasikan tata cara dan makna dari tradisi ini, agar tidak hilang begitu saja. Kami juga sesekali mengadakan pertemuan adat untuk mengingatkan kembali masyarakat tentang sejarah dan makna Silondongan dan Sembangan Suke Baratu. Ke depan, saya berharap bisa ada semacam pendidikan adat yang lebih terstruktur, khususnya untuk generasi muda. Kami juga perlu menguatkan kembali peran lembaga adat sebagai penjaga nilai-nilai ini. Tanpa langkah konkret, saya khawatir dalam dua atau tiga generasi lagi, tradisi ini hanya akan dikenal sebagai nama saja, tanpa ada yang benar-benar memahami maknanya.

8: *Bagaimana hubungan antara lembaga adat dan gereja di Lembang Buntu Tabang dalam menghadapi persoalan budaya seperti ini? Apakah sudah pernah ada diskusi bersama?*

Jawaban:

Hubungan antara lembaga adat dan gereja di sini sebenarnya cukup baik secara personal. Banyak tokoh adat yang juga adalah anggota jemaat gereja yang aktif. Namun secara kelembagaan, diskusi yang serius dan terstruktur tentang persoalan pergeseran makna tradisi ini memang belum pernah ada secara formal. Biasanya hanya berupa obrolan-obrolan tidak resmi. Saya pikir ini perlu diperbaiki. Gereja dan lembaga adat perlu duduk bersama secara resmi untuk merumuskan pendekatan yang tepat bagaimana menjaga nilai-nilai budaya yang luhur sekaligus memberi ruang bagi iman Kristen untuk menyinari tradisi tersebut. Ini bukan tugas yang mudah, tapi sangat perlu dilakukan.

9: *Menurut Bapak, apakah generasi muda di sini masih peduli untuk mempelajari dan memahami makna di balik tradisi Silondongan dan Sembangan Suke Baratu? Apa yang perlu dilakukan agar pengetahuan itu tidak hilang?*

Jawaban:

Secara jujur, kepedulian generasi muda terhadap makna tradisi ini sudah sangat berkurang. Mereka mungkin masih hadir dalam upacara adat, tapi lebih karena ikut-ikutan suasana daripada karena benar-benar memahami maknanya. Sebagian bahkan tidak tahu sama sekali bahwa Silondongan adalah peradilan adat, atau bahwa Sembangan Suke Baratu adalah penghormatan kepada pahlawan. Yang perlu dilakukan adalah menjadikan pendidikan adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat bisa melalui sekolah, melalui keluarga, maupun melalui acara-acara komunitas. Tokoh adat harus lebih aktif turun ke tengah anak muda, bukan menunggu mereka datang bertanya.

10: *Apa harapan terbesar Bapak sebagai tokoh adat untuk masa depan tradisi Silondongan dan Sembangan Suke Baratu di Lembang Buntu Tabang? Bagaimana tradisi ini seharusnya diwariskan kepada generasi berikutnya?*

Jawaban:

Harapan terbesar saya adalah agar tradisi Silondongan dan Sembangan Suke Baratu bisa kembali dipahami dan dihayati sesuai makna aslinya sebagai warisan peradilan adat yang bermartabat dan sebagai ekspresi penghormatan kepada para pahlawan leluhur. Saya tidak ingin tradisi ini

dihapus atau ditinggalkan, karena di dalamnya tersimpan kearifan lokal yang sangat berharga. Tapi saya juga tidak ingin tradisi ini terus disalahgunakan hanya sebagai kedok perjudian. Tradisi ini harus diwariskan dengan cara yang benar dengan menceritakan sejarahnya, mengajarkan maknanya, dan melaksanakannya dalam konteks yang tepat. Generasi berikutnya berhak mengenal leluhur mereka melalui tradisi yang bermartabat, bukan melalui praktik yang sudah kehilangan rohnya.

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : MN
Status : Oknum Pelaku Praktik Judi/Sabung Ayam
Lokasi : Lembang Buntu Tabang
Tanggal : 1 Mei 2026

1: Sudah berapa lama Bapak/Saudara ikut dalam kegiatan sabung ayam ini? Bagaimana awalnya bisa terlibat, apakah karena ajakan teman, keluarga, atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama?

Jawaban:

"Kalau hitungan tahun, tidak bisa dipastikan. Tapi saya ikut sejak lulus SMA, jadi sekitar hampir 20 tahun. Kalau soal bagaimana awalnya, itu karena ajakan. Tapi memang ada dalam diri saya, memang ada sebuah hobi juga. Jadi ada ajakan, ada juga kemauan, kesenangan saya sendiri. Jadi ujungnya terjerumus ke situ."

2: Apakah Bapak/Saudara tahu bahwa sabung ayam ini sebenarnya berasal dari tradisi yang disebut Silondongan dan Sembangan Suke Baratu, yang dulu dipakai sebagai cara menyelesaikan perkara dan menghormati pahlawan? Atau selama ini Bapak/Saudara mengenalnya hanya sebagai Paramisi saja?

Jawaban:

"Kalau soal itu, ya memang yang kita dengar ada istilah Bulangan Londong. Tapi yang saya kenal sampai sekarang, hanya sekedar paramisi saja. Karena soal Bulangan Londong itu, saya rasa sudah tidak berlaku lagi, sudah jarang terjadi."

3: Apa alasan utama Bapak/Saudara ikut dalam sabung ayam ini? Apakah karena senang, ingin mencari penghasilan tambahan, ikut-ikutan, atau ada alasan lain?

Jawaban:

"Seperti yang saya katakan tadi, ya hanya sekedar hobi saja, mencari kesenangan tersendiri. Jadi kalau untuk mencari penghasilan, itu urusan terakhir itu. Karena siapa yang ikut begitu, siapa yang kalah terus. Pasti ada suatu saat mungkin menang juga. Tapi itu kan utamanya hanya semata-mata kesenangan saja. Urusan kedua baru penghasilan."

4: Bagaimana perasaan Bapak/Saudara saat mengikuti kegiatan ini? Apakah merasa bahwa ini adalah bagian dari tradisi adat yang harus dilestarikan, atau lebih terasa sebagai hiburan dan permainan biasa?

Jawaban:

“Sebagai hiburan dan permainan biasa. Sebenarnya kalau yang dulu, yang masih berjubel ayam-ayam itu, harus dilestarikan sebenarnya. Tapi untuk yang berlaku sekarang, sebenarnya tidak perlu dilestarikan. Jadi itu lebih berfokus kepada hiburan semata.”

5: Apakah Bapak/Saudara pernah mengalami kerugian besar akibat kalah dalam taruhan sabung ayam ini? Kalau iya, apakah hal itu mempengaruhi kehidupan keluarga atau keuangan Bapak/Saudara?

Jawaban:

“Kalau kerugian besar, saya pribadi belum. Karena dalam judi kan tidak ada yang terus kalah, ada juga menang. Tapi yang jelas kalahnya memang lebih banyak. Cuma kalau namanya cari senang, kita tahu batas juga. Jadi kalau sudah rasa agak berat, kita bisa mundur. Kita bisa berhenti juga.”

6: Apakah di lingkungan Bapak/Saudara, keluarga atau orang terdekat pernah menegur atau mengingatkan tentang kegiatan ini? Bagaimana perasaan Bapak/Saudara ketika mendapat teguran seperti itu?

Jawaban:

“Kalau soal itu sudah pasti, dari orang terdekat sudah pasti ada. Tapi kalau tanggapan saya pribadi, itu kan kesenangan saya, itu kan hobi saya. Susah dijelaskan. Soal tanggapan, setidaknya kita bersyukur ada yang mau kasih saran begini. Tapi bagaimanapun juga, ya itu adalah hobi saya.”

7: Pernahkah Bapak/Saudara mendengar pendapat dari pendeta atau tokoh adat tentang kegiatan sabung ayam yang diiringi taruhan ini? Bagaimana pandangan Bapak/Saudara terhadap hal tersebut?

Jawaban:

“Ya, pernah. Sering dan sering. Cuma sebenarnya karena taruhan itu kan sudah termasuk judi. Memang tidak ada dalam soal agama apapun yang menghalalkan soal judi. Tapi ya, kita mau apa? Karena itu sudah, kalau bagi saya, sudah menjadi kebiasaan, jadi tidak bisa dihentikan juga.”

8: Jika Bapak/Saudara mengetahui bahwa sabung ayam yang sekarang sudah jauh berbeda dari makna aslinya sebagai peraditan adat yang sakral, apakah itu mengubah cara pandang Bapak/Saudara terhadap kegiatan ini?

Jawaban:

“Kalau yang lalu, itu sudah pasti berbeda. Tapi, bagi saya itu tidak bisa begitu saja diceritakan. Memang sudah bergeser dari maknanya, itu tidak bisa dipungkiri.”

9: Menurut Bapak/Saudara, apakah kegiatan sabung ayam yang sudah berbentuk judi ini sebaiknya diatur ulang, dikembalikan ke makna aslinya, atau dihentikan? Apa pendapat Bapak/Saudara?

Jawaban:

“Ya, sebenarnya bisa saja dikembalikan. Tapi saya rasa itu tidak akan mungkin, walaupun diatur ulang, akan kembali lagi seperti sekarang. Kalau pribadi saya, tidak yakin bisa berhasil. Kalau diatur ulang dan kita kembalikan, seiring berjalannya waktu, pasti akan kembali lagi ke keadaan yang seperti sekarang ini.”

10: Adakah sesuatu yang selama ini ingin Bapak/Saudara sampaikan kepada gereja, tokoh adat, atau masyarakat umum tentang kegiatan ini, yang mungkin belum pernah ada yang mau mendengarkan?

Jawaban:

“Kalau itu tidak ada. Karena kalau pribadi saya, siapapun yang kita ajak bicara soal ini, siapapun pasti tidak ada yang membenarkan hal ini. Jadi, pasti kalau itu tidak pernah kita mau sampaikan ke siapapun.”

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : YLP
Status : Oknum Pelaku Praktik Judi/Sabung Ayam
Lokasi : Lembang Buntu Tabang
Tanggal : 3 Mei 2026

1: Sudah berapa lama Bapak/Saudara ikut dalam kegiatan sabung ayam ini? Bagaimana awalnya bisa terlibat, apakah karena ajakan teman, keluarga, atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama?

Jawaban:

"Sekitar 10 tahun sudah saya ikut dalam kegiatan ini. Kalau soal bagaimana awalnya, itu karena pengaruh lingkungan. Banyak teman-teman yang pergi juri sabung ayam, ya jadi kita ikut juga."

2: Apakah Bapak/Saudara tahu bahwa sabung ayam ini sebenarnya berasal dari tradisi yang disebut Silondongan dan Sembangan Suke Baratu, yang dulu dipakai sebagai cara menyelesaikan perkara dan menghormati pahlawan? Atau selama ini Bapak/Saudara mengenalnya hanya sebagai Paramisi saja?

Jawaban:

"Kalau saya itu hanya mengenal sebagai hiburan saja. Bukan adat, tapi hiburan, semata-mata hiburan. Tapi memang ada yang namanya Silondongan atau Bulangan Londong dan Sembangan Suke Baratu itu. Sabung ayam itu sebenarnya bukan judi, tapi adat. Tapi kita tidak pakai uang dulu. Itu yang dipakai untuk menyelesaikan sebuah masalah. Sembangan Suke Baratu itu sudah punya aturannya sendiri."

3: Apa alasan utama Bapak/Saudara ikut dalam sabung ayam ini? Apakah karena senang, ingin mencari penghasilan tambahan, ikut-ikutan, atau ada alasan lain?

Jawaban:

"Pertama ya sejenis hiburan lah. Kalau penghasilan itu tidak mungkin, karena sabung ayam tidak mungkin dijadikan penghasilan."

4: Bagaimana perasaan Bapak/Saudara saat mengikuti kegiatan ini? Apakah merasa bahwa ini adalah bagian dari tradisi adat yang harus dilestarikan, atau lebih terasa sebagai hiburan dan permainan biasa?

Jawaban:

"Kalau tradisi adat itu tidak mungkin dilestarikan kalau sudah judi, itu sudah pasti. Tapi judi itu semacam hiburan."

5: Apakah Bapak/Saudara pernah mengalami kerugian besar akibat kalah dalam taruhan sabung ayam ini? Kalau iya, apakah hal itu mempengaruhi kehidupan keluarga atau keuangan Bapak/Saudara?

Jawaban:

"Kalau kerugian itu tidak seberapa begitu, karena judi itu tidak dijadikan sebagai penghasilan tapi dijadikan sebagai hiburan. Makanya tidak sampai kalah telak begitu."

6: Apakah di lingkungan Bapak/Saudara, keluarga atau orang terdekat pernah menegur atau mengingatkan tentang kegiatan ini? Bagaimana perasaan Bapak/Saudara ketika mendapat teguran seperti itu?

Jawaban:

"Soal teguran itu belum ada, tapi kalau nasihat itu banyak. Justru nasihat itu kita harus dengar."

7: Pernahkah Bapak/Saudara mendengar pendapat dari pendeta atau tokoh adat tentang kegiatan sabung ayam yang diiringi taruhan ini? Bagaimana pandangan Bapak/Saudara terhadap hal tersebut?

Jawaban:

"Ya sudah pasti itu dari tokoh adat, dari pendeta karena kita orang Kristen. Ya memang, pendapat saya itu, judi itu memang tidak bagus. Begitu, tapi menjadi hiburan."

8: Jika Bapak/Saudara mengetahui bahwa sabung ayam yang sekarang sudah jauh berbeda dari makna aslinya sebagai peradilan adat yang sakral, apakah itu mengubah cara pandang Bapak/Saudara terhadap kegiatan ini?

Jawaban:

"Cara pandang memang, karena dari dulu itu sabung ayam untuk mengenang para pahlawan dan sekitarnya, itu memang berbeda dengan sekarang. Sabung ayam yang sekarang ini memang dipertaruhkan uang, yang dulunya itu bukan begitu. Judi itu saya tidak anggap sebagai salah satu mata pencarian, tapi menurut saya, terutama sabung ayam itu, menjadi hiburan lah."

9: Menurut Bapak/Saudara, apakah kegiatan sabung ayam yang sudah berbentuk judi ini sebaiknya diatur ulang, dikembalikan ke makna aslinya, atau dihentikan? Apa pendapat Bapak/Saudara?

Jawaban:

"Soal diatur ulang atau tidak, sabung ayam tetap tidak bagus menurut pandangan saya. Untuk diatur ulang itu tidak perlu, karena memang sabung ayam dalam bentuk

apapun memang tidak bagus. Karena walaupun dikembalikan dan diatur sebagaimana yang dulu mestinya, itu tetap akan ujung-ujungnya jadi judi."

10: Adakah sesuatu yang selama ini ingin Bapak/Saudara sampaikan kepada gereja, tokoh adat, atau masyarakat umum tentang kegiatan ini, yang mungkin belum pernah ada yang mau mendengarkan?

Jawaban:

"Tidak perlu itu, karena memang judi itu tidak bagus. Siapapun, bahkan kepada anak-anak itu pun tidak mungkin."

HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : AS
Status : Oknum Pelaku Praktik Judi/Sabung Ayam
Lokasi : Lembang Buntu Tabang
Tanggal : 4 Mei 2026

1: Sudah berapa lama Bapak/Saudara ikut dalam kegiatan sabung ayam ini? Bagaimana awalnya bisa terlibat, apakah karena ajakan teman, keluarga, atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama?

Jawaban:

"Kurang lebih 20 tahun. Awalnya itu karena ajakan dari teman."

2: Apakah Bapak/Saudara tahu bahwa sabung ayam ini sebenarnya berasal dari tradisi yang disebut Silondongan dan Sembangan Suke Baratu, yang dulu dipakai sebagai cara menyelesaikan perkara dan menghormati pahlawan? Atau selama ini Bapak/Saudara mengenalnya hanya sebagai Paramisi saja?

Jawaban:

"Menurut saya, kalau dikaitkan dengan Bulangan Londong, itu memang bagian dari budaya secara umum. Bulangan Londong itu terkait erat dengan budaya Toraja, makanya diadakan. Awalnya memang begitu, tapi karena mengikuti perkembangan zaman, lama-lama bergeser. Tujuan utamanya dulu adalah bahwa harus ada yang kalah dan ada yang menang, itu kan penyelesaian perkara yang kembali ke titik awalnya. Jadi masalah tradisi ini punya kebiasaan, dalam artian kasarnya budaya mengalami perkembangan mengikuti zaman. Sebagian orang juga menganggap bahwa sabung ayam itu adalah hiburan mereka. Tapi kalau dikaitkan dengan masalah agama, itu lain lagi persoalannya."

3: Apa alasan utama Bapak/Saudara ikut dalam sabung ayam ini? Apakah karena senang, ingin mencari penghasilan tambahan, ikut-ikutan, atau ada alasan lain?

Jawaban:

"Pertama, sifat ingin tahu, bagaimana hal yang sebenarnya tentang judi sabung ayam itu. Karena kalau kita lalui sendiri, baru kita tahu mana yang sebenarnya. Itu yang pertama. Kedua, hiburan. Ketiga, di situ juga tempat mencari relasi, dalam artian banyak teman yang bisa ditemui. Itu hal pribadi saya."

4: Bagaimana perasaan Bapak/Saudara saat mengikuti kegiatan ini? Apakah merasa bahwa ini adalah bagian dari tradisi adat yang harus dilestarikan, atau lebih terasa sebagai hiburan dan permainan biasa?

Jawaban:

"Saya sendiri punya pandangan. Bahwa itu adalah hiburan."

5: Apakah Bapak/Saudara pernah mengalami kerugian besar akibat kalah dalam taruhan sabung ayam ini? Kalau iya, apakah hal itu mempengaruhi kehidupan keluarga atau keuangan Bapak/Saudara?

Jawaban:

"Iya, pernah. Dan itu mempengaruhi."

6: Apakah di lingkungan Bapak/Saudara, keluarga atau orang terdekat pernah menegur atau mengingatkan tentang kegiatan ini? Bagaimana perasaan Bapak/Saudara ketika mendapat teguran seperti itu?

Jawaban:

"Pernah ada teguran, beserta penjelasannya. Mereka juga, dan saya sendiri sangat sadari bahwa kalau mau mengambil keuntungan dari permainan ini, itu tidak ada. Hanya saja kita harus banyak diam karena namanya penyaluran hobi. Hobi bagi setiap orang itu kan susah dikandaskan begitu saja. Alasan itu saja. Makanya berlanjut sampai sekarang."

7: Pernahkah Bapak/Saudara mendengar pendapat dari pendeta atau tokoh adat tentang kegiatan sabung ayam yang diiringi taruhan ini? Bagaimana pandangan Bapak/Saudara terhadap hal tersebut?

Jawaban:

"Saya sangat setuju dengan saran-saran dari tokoh agama, baik itu ustaz maupun pendeta. Karena memang dari awal saya katakan bahwa judi itu tinggi sekali efek negatifnya, termasuk mempengaruhi ekonomi dan moral yang sedikit terganggu juga. Hanya memang ada satu faktor yang melawan hal ini, yaitu hobi seseorang. Karena memang ada orang yang pada saat dia pergi main judi, segala pikiran tersalur saat itu. Walaupun memang kalah menambah kerugian. Tapi namanya hobi, hobi pada setiap orang itu paling tidak merugikan kalau kita berhitung secara ekonomi. Contoh pergi memancing misalnya, rugi waktu dan harus bayar dulu baru bisa memancing. Macam pendaki juga, harus bawa bekal. Mana lagi kalau dapat celaka. Main sepeda, motor, itu kan bagian dari hobi semua. Keuntungannya apa bagi kita? Tapi namanya hobi. Sebetulnya banyak efek negatifnya tapi orang tetap melakukannya karena hobi itu. Jadi kita masing-masing kembali ke pribadi bahwa hobi itu seperti apa sebetulnya. Sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang susah memang diberhentikan begitu saja. Hobi itu bisa hilang bilamana sangat merugikan dan muncul kesadaran dari diri pribadi seseorang. Kalau dihalangi, saya kira susah. Bukannya tidak bisa, tapi agak susah. Kecuali kalau mereka sudah sadar sendiri

bahwa ternyata ini tidak menguntungkan karena tidak memberi nilai ekonomi. Itu baru bisa. Dia akan berhenti sendiri."

8: Jika Bapak/Saudara mengetahui bahwa sabung ayam yang sekarang sudah jauh berbeda dari makna aslinya sebagai peradilan adat yang sakral, apakah itu mengubah cara pandang Bapak/Saudara terhadap kegiatan ini?

Jawaban:

"Sebetulnya sudah lama saya tahu bahwa awalnya memang itu adalah untuk menyelesaikan perkara. Itu maknanya yang sebenarnya. Tapi itu sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Sabung ayam ini sudah larinya ke judi dan hiburan, sudah meleset dari makna aslinya sejak lama. Yang masih tersisa dari tradisi aslinya hanyalah bendanya saja, yaitu ayam. Kompetisinya memang ada, tapi soal makna yang sesungguhnya, sudah lama meleset dari situ."

9: Menurut Bapak/Saudara, apakah kegiatan sabung ayam yang sudah berbentuk judi ini sebaiknya diatur ulang, dikembalikan ke makna aslinya, atau dihentikan? Apa pendapat Bapak/Saudara?

Jawaban:

"Yang bisa menangani itu adalah pihak pemerintah. Karena hanya pemerintah yang bisa menanggulangi termasuk hal judi itu. Kalau dari sisi keagamaan, baik itu ustaz maupun pendeta, hanya bisa memberitakan tentang kebaikan, bahwa itu salah. Tapi berhak untuk terjun langsung memberhentikan sesuatu, saya kira itu bukan haknya. Jadi pihak tokoh agama dan pemerintah itu harus bersinergi. Kalau pemerintah bisa jalan sendiri, tapi kalau tokoh agama hanya memberi saran. Tidak bisa langsung menindak karena jelas ada perlawanan dan bisa menimbulkan persoalan baru. Ujung-ujungnya tetap aparat negara yang terjun ke dalam, karena memang tugas utamanya melindungi dan mengayomi masyarakat."

10: Adakah sesuatu yang selama ini ingin Bapak/Saudara sampaikan kepada gereja, tokoh adat, atau masyarakat umum tentang kegiatan ini, yang mungkin belum pernah ada yang mau mendengarkan?

Jawaban:

"Yang saya ingin sampaikan bahwa tokoh agama itu perlu memang selalu menginformasikan bahwa sabung ayam itu adalah hal yang tidak baik, karena tidak bisa membangun ekonomi di dalam suatu masyarakat. Saya dukung kalau mereka memberi saran, selalu mengingatkan kepada orang-orang bahwa kalau bisa sabung ayam itu ditinggalkan. Itu wajar saja dan saya dukung. Karena secara pribadi, bagi orang yang belum melakukan, mudah-mudahan mereka tidak melakukan. Hanya memang orang yang sudah terlanjur masuk, seperti ikan atau sayur yang sudah dikasih garam, tidak bisa dicuci lagi. Sudah melekat, sudah dipadukan dengan

hobinya sendiri. Dari karena kebiasaan sudah melakukan, akhirnya dijadikan memang sudah hobi. Setelah orang sudah menjadikan hobi dalam hatinya tentang sesuatu, susah diantisipasi, susah ditinggalkan begitu saja. Jadi saya mendukung pihak agama untuk menyuarakan tentang judi ini. Karena saya sangat pahami bahwa judi itu tidak membawa kebaikan sebetulnya. Siapa-siapa yang menjadikan judi itu sebagai mata pencarian, maka saya kira orang itu sudah salah arah. Namun kalau ada seseorang yang menganggap itu hanya sebatas hobi, penyaluran karena memang hobinya seperti itu, saya pikir itu lain persoalannya."